**PERAN PEREMPUAN DALAM PELAYANAN GEREJA YANG BERORIENTASI
PADA INTUISI SEBAGAI SUPRALOGIKA**

(Vony Yanti Rante Limbong NIRM 2020196419)

ABSTRAK

Artikel ini memuat tentang peran perempuan dalam pelayanan gereja yang berorientasi pada intuisi sebagai supralogika. Acap kali perempuan menjadi kaum termarginalkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang tanpa kita sadari justru perempuanlah yang selalu menggunakan pertimbangan hatinya dalam mengambil sebuah keputusan. Perempuan harus bisa menjadi lokomotif perubahan dalam setiap aktivitas kegerejaan karena gereja bukan hanya sekedar gedung atau bangunan tetapi harus kita maknai sebagai wadah penyebaran ide/gagasan yang berorientasi pada intuisi atau keputusan yang berdasar pada hati yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; dan gerak hati.

Kata Kunci: Perempuan. Pelayanan, Gereja, Lokomotif dan Intuisi

A. PENDAHULUAN

Gereja jika secara fisik berarti gedung tempat peribadahan bagi orang kristen pada umumnya. Gereja merupakan tempat orang-orang berkumpul untuk mendengarkan khotbah atau pengajaran tentang Firman Allah. Dalam gereja terdiri dari seorang pendeta, penatua, diaken, dan anggota jemaat. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pertumbuhan dan kemajuan dalam jemaat dipengaruhi oleh peranan seorang pendeta¹. Setiap proses peribadahan dan segala aktivitas yang dilakukan didalam gereja oleh seseorang orang sekelompok orang maka bisa dikatakan sebagai suatu bentuk pelayanan. Setiap orang baik laki-laki atau perempuan mempunyai hak yang sama dalam proses pelayanan tergantung pada posisi mana ditempatkan dalam struktur kepengurusan gereja tersebut.

Secara biologis manusia dapat dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Tetapi perbedaan biologis ini jugalah yang kemudian menjadi alasan untuk terus melakukan perbedaan dalam hal-hal lain. Orang jadi condong menstereotipkan, bahwa perempuan itu semua lemah dan laki-laki itu semua kuat, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya, yang pada akhirnya dipercaya sebagai suatu kebenaran². Tetapi pada hakikatnya baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai satu anugerah yang sama yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yaitu berupa intuisi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Intuisi dapat dikatakan sebagai suatu jenis kemampuan psikis. Karena seringkali disebut juga sebagai gerak hati atau bisikan hati (*impulsive*), maka keberadaannya pun seringkali tidak diduga-duga. Dapat juga dilihat sebagai sebensur firasat yang menuntun pada suatu pengetahuan akan informasi. Dari definisi tersebut maka penulis tertarik untuk membahas lebih jauh bagaimana peran perempuan dalam pelayanan gereja yang berorientasi pada intuisi sebagai supralogika.

B. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari pembuatan artikel ini yaitu untuk mengetahui peran perempuan dalam pelayanan gereja yang berorientasi pada intuisi sebagai supralogika.

Manfaat dari pembuatan artikel ini yaitu sebagai media informasi bagi masyarakat terkait peran perempuan dalam pelayanan gereja yang berorientasi pada intuisi sebagai supralogika.

1. Chr. De Jonge dan Jan S. Arifonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Ekleziologi* (Jakarta:Gunung Mulia, 2003), 5.
2. Ranu Sanderan, "Jabatan Gerekawi dan Pelayanan Perempuan Dalam Pelayanan Gereja". STAKN Toraja

C. PEMBAHASAN

Menyimak narasi penciptaan, dikisahkan bahwa Allah mendaulat manusia menjadi ciptaan yang mulia. Dalam Kejadian 1:26, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Merujuk ayat tersebut, maka jelas manusia (laki-laki dan perempuan) pada hakikatnya sepadan. Kalaupun mereka diciptakan berbeda jenis kelamin maka hal itu justru dimaksudkan supaya mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi (*complementary*) dalam mengemban tanggung jawab mereka mengolah bumi ciptaan Allah (Kej. 2:20)³. Pasal tersebut harusnya menjadi acuan manusia dalam bersikap bahwa pada hakikatnya perempuan juga punya hak yang sama dalam proses menyebarkan nilai-nilai kekristenan tetapi fakta yang ditemukan justru berbanding terbalik terhadap isi dalam alkitab tersebut perempuan selalu menjadi kaum yang termarginalkan karena perempuan dianggap lemah.

Hal yang sangat fundamental yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan adalah intuisi. Keistimewaan manusia sebagai ciptaan yang dikaruniai akal, berkonsekuensi pada kemampuan manusia untuk berbudaya. Melalui Firman-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk menaklukkan alam semesta serta memeliharanya, hal ini merupakan mandat bagi manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling mulia di bumi. Mandat berbudaya menjadi tugas utama manusia dibandingkan makhluk ciptaan lain. Potensi rasional manusia membuatnya mampu mengembangkan budaya termasuk budaya komunikasi. Perubahan peradaban yang terjadi hingga kini merupakan buah perkembangan budaya manusia (*bnd.* Kej. 1:16-18; Kej. 2:15). Dengan kata lain, bahwa kemajuan telah membawa manusia pada bukti keistimewaannya sebagai ciptaan Allah. Jika dipandang dari sudut ini, kemajuan teknologi maupun terciptanya persekutuan (komunitas) sesuai dengan kehendak Tuhan. Betapa pewahyuan yang diterima manusia baik melalui akal dan hati nuraninya telah sanggup menumbuhkan pemahaman yang makin terbuka. Namun untuk mengkontekstualisasikannya sebagai wahana pemberitaan Firman Tuhan, maka dibutuhkan pemikiran dan pergumulan yang serius⁴.

Intuisi seseorang mempengaruhi dalam membentuk orientasi terhadap sesama manusia dan akhirnya juga turut berperan dalam berbagai tindakan religius dan pertimbangan serta pengambilan keputusan etis. Pemahaman seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya pun tidak mungkin terbebas dari kondisi kekinian di mana ia hidup dan berinteraksi secara sosial. Untuk keilmuan yang indentik dengan konsep intuisi (misal, teologi, hukum, dan sastra) Gadamer memberi contoh dalam bidang teologi yakni seorang pengkhotbah pertama-tama memahami Alkitab dan menafsirkannya secara teologis kemudian mengaplikasikan interpretasi itu dalam khotbahnya menurut kekiniannya. Di dalam proses itu tampak seolah-

3. Ranu Sanderan, "Jabatan Gerejawi dan Pelayanan Perempuan Dalam Pelayanan Gereja". STAKN Toraja
4. Rannu Sanderan, "Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 2, No. 2, (Desember, 2020): 121-122.

olah aplikasi terpisah dari pemahaman dan interpretasi. Namun Gadamer berpendapat bahwa pemahaman, interpretasi dan aplikasi merupakan “satu proses yang terpadu.” Mengaplikasikan teks Alkitab adalah memahami dan memahaminya juga selalu adalah mengaplikasikannya. Khotbah bukanlah sekadar suplemen pada teks Alkitab yang diinterpretasikan melainkan bagian proses memahami itu sendiri⁵.

Jika kita menelaah lebih jauh menurut hemat saya bahwa intuisi itu lahir karena adanya kontradiksi antara buah pemikiran dan hati nurani. Intuisi lebih condong pada pengambilan keputusan yang berdasarkan hati nurani manusia atau bisa dikatakan keputusan tersebut secara vertikal yang secara sadar atau tidak sadar berhubungan langsung dengan Tuhan. Biasanya perempuanlah yang selalu menggunakan hatinya dalam mengerjakan sesuatu sehingga kadang juga mengabaikan logika berpikirnya.

Sr. Virginia Fabella dari Filipina mengatakan, “Tujuan perjuangan dan pembebasan kaum perempuan adalah untuk kesetaraan dalam gereja dan masyarakat; bukan untuk meniru laki-laki atau menjadi penindas menggantikan laki-laki. Tujuan sejati perjuangan kaum perempuan adalah membangun masyarakat yang adil dan manusiawi bagi semuanya; suatu masyarakat yang mewujudkan kasih Kerajaan Allah, kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Tetapi pembebasan dapat terwujud hanya apabila, pertama-tama, kita menyadari bahwa kita membutuhkannya, menginginkannya, dan bersedia berjuang mencapainya bersama-sama, dengan sesama manusia, sesama kaum perempuan”⁶. Konsep tersebut sudah sangat jelas bagaimana peran perempuan dalam gereja karena kita semua tidak bisa menutup mata, terkait dengan kenyataan dimana kehadiran perempuan dalam persekutuan terlihat lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat diamati pada kehadiran warga jemaat untuk mengikuti kebaktian-kebaktian gerejawi baik secara umum maupun dalam Organisasi Intra Gerejawi (OIG). Contoh konkrit inilah yang menjadi cikal bakal bagaimana antusias kaum perempuan dalam menghidupkan keberlangsungan pelayanan dalam gereja.

5. Budi F. Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 187-188.

6. Wahyu Pramudia. “Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept Of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia,” 2001, 12.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa intuisi merupakan suatu anugerah yang dimiliki setiap manusia sejak dilahirkan selain itu juga intuisi seseorang mempengaruhinya dalam membentuk orientasi terhadap sesama manusia dan akhirnya juga turut berperan dalam berbagai tindakan religius dan pertimbangan serta pengambilan keputusan etis kondisi seperti ini juga berlaku pada perempuan karena sejatinya perempuan berpikir menggunakan hati bukan logika. Hati selalu mengarahkan terhadap hal-hal baik dan jika menelaah lebih jauh bagaimana disetiap perkumpulan atau persekutuan kaum perempuan sehingga apabila kaum perempuan diberikan mandat atau peran dalam pelayanan dalam gereja maka gereja tersebut akan memberikan warna tersendiri karena cara pandang perempuan dan laki-laki baik sudut pandang dalam nilai estetika gereja maupun kuantitas dari masyarakat yang mengikuti persekutuan.

Artikel ini masih jauh dari kata sempurna oleh karenanya diperlukan kritik serta saran yang bersifat konstruktif terhadap penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, Budi F. *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), 187-188.
- Jonge, Chr. De dan Jan S. Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta:Gunung Mulia, 2003), 5.
- Pramudia, Wahyu. “Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept Of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia,” 2001, 12.
- Sanderan, Ranu . “Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 2, No. 2, (Desember, 2020): 121-122.
- , “Jabatan Gerejawi dan Pelayanan Perempuan Dalam Pelayanan Gereja”. STAKN Toraja